

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketegangan geopolitik di Timur Tengah, terutama yang melibatkan Iran dan Amerika Serikat, telah menjadi fokus utama dalam studi hubungan internasional. Salah satu momen penting dalam hubungan ini adalah penandatanganan Rencana Aksi Komprehensif Bersama (JCPOA) pada tahun 2015 antara Iran dan negara-negara P5+1, yang bertujuan untuk membatasi program nuklir Iran sebagai imbalan untuk pencabutan sanksi ekonomi. Kesepakatan ini dianggap sebagai contoh sukses diplomasi multilateral. Namun, pada tahun 2018, Amerika Serikat secara unilateral menarik diri dari JCPOA dibawah pemerintahan Presiden Donald Trump dan memberlakukan kembali sanksi ekonomi yang luas terhadap Iran. Keputusan ini mengubah dinamika politik regional dan memicu krisis kepercayaan dalam perjanjian internasional. Penarikan AS dari JCPOA menciptakan dilema strategis bagi Iran. Di tengah tekanan ekonomi yang semakin meningkat dan ancaman keamanan eksternal, Iran menghadapi pilihan sulit apakah akan merespons secara agresif terhadap sanksi dan tekanan eksternal atau mempertahankan kebijakan luar negeri yang hati-hati dan defensif. Dalam konteks ini, realisme defensif menawarkan kerangka analitis yang relevan, memandang negara-negara sebagai aktor rasional yang terutama mencari kelangsungan hidup dalam sistem internasional yang anarkis. Realisme defensif berpendapat bahwa negara tidak secara inheren mencari dominasi tetapi menahan diri selama keamanan mereka tidak secara langsung terancam.

Beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku Iran setelah 2018 mencerminkan respons defensif daripada agresif terhadap ancaman eksternal. Tarzi, (2020) mencatat bahwa Iran memilih untuk mempertahankan posisi strategisnya sambil menghindari eskalasi militer yang dapat memicu intervensi langsung. Ini mencerminkan kalkulasi rasional Iran untuk mencegah konflik besar

yang dapat membahayakan keberlangsungan negara. Demikian juga, (Afrizal & Olivia, 2021) menjelaskan bagaimana Iran secara bertahap mengurangi komitmennya dalam JCPOA sebagai bentuk tekanan balik terhadap negara-negara Eropa untuk bertindak lebih tegas. Ini menunjukkan kebijakan minimal namun disengaja dalam menghadapi lingkungan eksternal yang memburuk. Selanjutnya, Alir dan Fimas menyoroti upaya Iran untuk memperkuat kerja sama ekonomi dengan mitra non-Barat dan memperluas ekspornya sebagai strategi bertahan hidup, langkah-langkah ini menegaskan bahwa Iran tidak mengejar kebijakan ekspansionis atau revolusioner tetapi sebaliknya berusaha untuk mengurangi kerentanan struktural melalui manuver diplomatik dan ekonomi (Alir & Fimas, 2024). Ketegangan geopolitik ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi stabilitas global, terutama terkait dengan keamanan energi dan non-proliferasi nuklir. Timur Tengah adalah salah satu wilayah paling strategis di dunia karena cadangan energi yang melimpah, yang berarti bahwa setiap perubahan dalam kebijakan luar negeri Iran langsung berdampak pada stabilitas pasar global. Seperti yang diungkapkan oleh Ehteshami, (2017), kebijakan luar negeri Iran setelah 2018 beroperasi di bawah bayang-bayang sanksi yang tidak hanya merugikan perekonomian domestiknya tetapi juga melemahkan posisi tawarnya dalam politik internasional. Hal ini menekankan interaksi yang erat antara faktor domestik dan internasional (*intermestic*) dalam membentuk strategi negara.

Selain itu, strategi pasca penarikan Iran tidak dapat dipisahkan dari konsep dilema keamanan, yang merupakan komponen inti dari realisme defensif. Ketika Amerika Serikat meningkatkan tekanan ekonomi dan memperkuat kehadiran militernya di wilayah tersebut, Iran menghadapi risiko bahwa peningkatan kemampuan militernya akan memicu respon balasan dari saingannya. Dilema semacam itu mendorong negara-negara untuk bertindak hati-hati dalam menghadapi ancaman untuk menghindari terjebak dalam spiral konflik. Dalam kasus Iran, responsnya bukanlah ekspansi militer berskala besar, melainkan kombinasi antara diplomasi, pengurangan bertahap komitmen JCPOA, dan penguatan hubungan dengan mitra non-Barat. Faktor domestik juga memainkan

peran penting dalam membentuk strategi Iran. Sanksi ekonomi memicu kerusuhan sosial, inflasi tinggi, dan menurunnya daya beli. Vatanka, (2019) berpendapat bahwa kondisi-kondisi ini memaksa pemerintah Iran untuk bertindak hati-hati dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri untuk menghindari meruntuhkan legitimasi domestiknya. Realisme defensif menekankan bahwa negara cenderung menahan diri dari provokasi berlebihan ketika stabilitas internal berada dalam ancaman, karena tantangan domestik dapat mengikis kapasitas mereka untuk bertahan dari tekanan eksternal. Selain itu, strategi Iran mencerminkan pola manuver diplomatik yang berorientasi pada adaptasi daripada konfrontasi langsung. Misalnya, upaya Iran untuk meningkatkan kerja sama dengan Rusia dan China melalui perjanjian ekonomi dan militer menggambarkan perilaku penyeimbangan yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sistem internasional yang didominasi Barat (Katzman, 2020). Tindakan-tindakan ini bukan sekadar perlawanan simbolis, tetapi merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk memastikan kelangsungan hidup negara. Dalam kerangka realisme defensif, strategi Iran setelah 2018 dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap tekanan eksternal yang intens tanpa mengorbankan stabilitas internal secara drastis. Iran memilih jalur yang relatif defensif, menyeimbangkan kebutuhan untuk menjaga keamanan nasional, stabilitas domestik, dan reputasi internasional. Analisis ini tidak hanya relevan untuk memahami kebijakan luar negeri Iran tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya studi hubungan internasional, terutama dalam menjelaskan bagaimana negara-negara non-hegemonik menggunakan strategi defensif ketika menghadapi tekanan geopolitik global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengambil satu pertanyaan riset yaitu “mengapa Iran tetap menerapkan strategi realisme defensif dalam menanggapi tekanan sanksi Amerika Serikat pasca penarikan AS dari JCPOA tahun 2018, meskipun menghadapi tantangan domestik dan internasional?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam rasionalitas kebijakan luar negeri Iran dalam mempertahankan strategi realisme defensif setelah penarikan Amerika Serikat dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2018. Fokus utama penelitian diarahkan pada upaya memahami alasan strategis di balik pilihan Iran untuk tetap mengedepankan pendekatan defensif, meskipun negara tersebut menghadapi tekanan ekonomi, politik, dan keamanan yang signifikan baik dari dalam negeri maupun dari lingkungan internasional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tekanan sanksi Amerika Serikat membentuk kalkulasi rasional para pengambil keputusan di Iran dalam menentukan arah kebijakan luar negeri. Dengan menggunakan *Rational Choice Theory* sebagai pisau analisis, penelitian ini berupaya mengungkap proses pengambilan keputusan Iran yang didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat, risiko dan peluang, serta keterbatasan sumber daya negara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip realisme defensif tercermin dalam strategi Iran, terutama dalam konteks prioritas terhadap keamanan nasional, kelangsungan rezim, dan penghindaran eskalasi konflik terbuka. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara tekanan struktural internasional, dinamika

domestik, dan rasionalitas strategis negara dalam merespons kebijakan koersif dari aktor hegemonik seperti Amerika Serikat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam diskursus realisme defensif dan teori pilihan rasional. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku negara yang berada di bawah tekanan eksternal. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kebijakan luar negeri Iran pasca-JCPOA serta memberikan perspektif alternatif terhadap anggapan bahwa negara yang dikenai sanksi cenderung bersikap irasional atau agresif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris melalui analisis terhadap kebijakan dan pernyataan resmi pemerintah Iran, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi negara-negara non-Barat dalam menghadapi tekanan dari kekuatan besar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan, pengamat hubungan internasional, dan akademisi dalam memahami efektivitas kebijakan sanksi sebagai instrumen politik luar negeri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan politik tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan, melainkan dapat mendorong negara sasaran untuk mengadopsi strategi defensif yang lebih adaptif dan rasional. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan pendekatan kebijakan luar negeri yang lebih realistis, dialogis, dan berorientasi pada stabilitas jangka panjang.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi tentang '*Strategi Realisme Defensif Iran dalam Menanggapi Tekanan serta Penarikan diri AS dari JCPOA (2018-2023)*' akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang akan menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan diberikan melalui penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka yang akan menyajikan dan memaparkan tentang penggunaan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) sebagai acuan yang akan digunakan dalam penelitian, memaparkan penelitian terdahulu sebagai aspek pertimbangan arah penelitian.

BAB III Metodologi penelitian yang akan menyajikan penguraian bagaimana metode penelitian tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan riset dari rumusan masalah dalam penelitian lengkap dengan penggunaan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan akan memaparkan pembahasan yang menjadi inti dari penelitian lengkap dengan penyajian data dan argumentasi serta jawaban dari pertanyaan riset yang telah dikaji berdasarkan teori pilihan rasional. Pada bab ini akan terdiri dari pembahasan berdasarkan 3 subbab yang akan menjelaskan mengapa Iran tetap menerapkan strategi realisme defensif dalam menanggapi tekanan sanksi Amerika Serikat pasca penarikannya dari JCPOA.

BAB V Penutup akan memaparkan kesimpulan dan saran pada bagian akhir dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini